SKRIPSI

SOLIDARITAS KOMUNITAS ANAK *PUNK* DI SANGGAU

Program Studi Antropologi Sosial

Disusun oleh:

Leo Putro Utomo Panji Setyo Wicaksono
E1121201057

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

SOLIDARITAS KOMUNITAS ANAK *PUNK* DI SANGGAU

Untuk memenuhi Persyaratan

Untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Studi Antropologi Sosial

Leo Putro Utomo Panji Setyo Wicaksono
NIM.E1121201057

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

SOLIDARITAS KOMUNITAS ANAK *PUNK* DI SANGGAU

Tanggung Jawab Yudiris Pada:

Leo Putro Utomo Panji Setyo Wicaksono
NIM.E1121201057

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Prof. Dr. H. Arkanudin, M. Si
NIP. 196110251988031002

Tanggal 15 - 05 - 2025

Dosen Pembimbing Pendamping

Efriani, S. Ag., M. Ant
NIP. 198904042019032016

Tanggal 05 - 05 - 2025

LEMBAR PENGESAHAN

SOLIDARITAS KOMUNITAS ANAK *PUNK* DI SANGGAU

Oleh:

Leo Putro Utomo Panji Setyo Wicaksono
NIM.E1121201057

Dipertahankam di	: Pontianak
Pada Hari/Tanggal	: Selasa, 10 Juni 2025
Waktu	: 08.00 WIB
Tempat	: Ruang Sidang R4

Tim Penguji

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Prof. Dr. H. Arkanudin, M. Si	Efriani, S.Ag, M.Ant
NIP. 196110251988031002	NIP. 198904042019032016
Dosen Penguji I	Dosen Penguji II
Dr. Hj. Hasanah, M.Ag	Agus Yuliono, S.Pd, M.A
NIP. 19601112198703002	NIP. 198807192019031009

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Leo Putro Utomo Panji Setyo Wicaksono: Solidaritas Komunitas Anak *Punk* Di Sanggau, **Skripsi Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak 2025**

Leo Putro Utomo Panji Setyo Wicaksono
leoputro1708@gmail.com

Penelitian ini membahas mengenai solidaritas komunitas anak *punk* di daerah kabupaten sanggau. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan komunitas *punk* di Kabupaten Sanggau dan menganalisis bentuk-bentuk solidaritas kepada komunitas *punk* yang ada di Kabupaten Sanggau. Fokus penelitian ini merupakan bagaimana solidaritas yang dimiliki oleh komunitas *punk* di Kabupaten Sanggau. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk solidaritas pada komunitas *punk* di Sanggau. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Dari bentuk-bentuk solidaritas mekanik dan solidaritas organik pada sebuah kelompok. Hasil penelitian ini menjelaskan solidaritas pada komunitas *punk* di Sanggau dan analisis bentuk-bentuk solidaritas kepada komunitas *punk* yang ada di Kabupaten Sanggau dengan konsep Emile Durkheim.

Kata Kunci: *Punk,* Komunitas, Solidaritas

ABSTRACT

Leo Putro Utomo Panji Setyo Wicaksono: Solidarity Among Punk Community Members in Sanggau, **Thesis, Social Anthropology Program, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Tanjungpura Pontianak 2025**

Leo Putro Utomo Panji Setyo Wicaksono
leoputro1708@gmail.com

This thesis explores the sense of solidarity within the punk community in Sanggau Regency. The study aims to describe the punk community in Sanggau Regency and analyze the forms of solidarity practiced within its members. The research specifically focuses on understanding how solidarity is built and maintained within the Sanggau punk community. The central problem addressed in this research is identifying the types of solidarity exhibited by the punk community in Sanggau. This study employed a qualitative research design with an ethnographic approach. Data was collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The theoretical framework for this research is Emile Durkheim's theory of social solidarity, specifically examining both mechanical and organic forms of solidarity within the group. The findings of this research explain solidarity within the Sanggau punk community and provide an analysis of its various forms using Durkheim's concepts.

Keywords: *Punk*, Community, Solidarity

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN PENELITIAN

Skripsi ini berjudul "Solidaritas Komunitas Anak Punk di Sanggau". Pemilihan judul ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap fenomena sosial yang unik dan jarang diangkat dalam kajian ilmiah, khususnya mengenai eksistensi serta dinamika komunitas punk di wilayah Sanggau. Peneliti melihat bahwa komunitas punk tidak hanya merepresentasikan gaya hidup dan preferensi musik tertentu, tetapi juga membentuk suatu ikatan sosial yang kuat di antara para anggotanya. Hal ini mendorong peneliti untuk menelusuri lebih dalam bagaimana bentuk solidaritas yang terbangun di antara mereka, apa saja faktor yang melatarbelakanginya, serta bagaimana solidaritas tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna solidaritas dalam komunitas marginal seperti anak punk di Sanggau, serta kontribusinya terhadap dinamika sosial di daerah tersebut.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang bisa disaksikan di era sekarang. Di Indonesia, budaya *punk* berkembang terutama dalam bentuk musik dan gaya hidup. Komunitas ini kerap dikaitkan dengan kebebasan berekspresi, meski tak jarang juga dianggap menyimpang karena perilaku anggotanya yang dinilai melanggar norma, seperti mabuk-mabukan. Di Sanggau, Kalimantan Barat, budaya *punk* tumbuh di kalangan anak muda yang tertarik pada musik, gaya berpakaian yang unik, dan pemikiran yang bebas. Mereka aktif menggelar kegiatan sosial dan musik, seperti parade tahunan dan produksi kaset sebagai media untuk menyalurkan aspirasi. Meskipun kerap mendapat pandangan miring dari

masyarakat, komunitas *punk* ini justru menunjukkan solidaritas yang tinggi dan nilai kebersamaan yang kuat antar anggotanya. Karena itu, penting dilakukan penelitian untuk menggali bagaimana masyarakat memandang komunitas *punk* secara lebih objektif dan mendalam, serta melihat sisi positif dari keberadaan mereka di tengah masyarakat.

Dalam penelitian ini menggunakan teori dari Emile Durkheim yang digunakan sebagai acuan dengan teori ini yaitu memahami adanya bentuk solidaritas mekanik dan solidaritas organik pada sebuah komunitas dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dari James Spradley Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi , wawascara dan dokumentasi. Penelitian ini mengarahkan subjek pada komunitas *punk* yang ada di Sanggau. Penelitian ini mengarahkan objek penelitian pada solidaritas yang ada di Kabupaten Sanggau.

Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana solidaritas pada komunitas *punk* yang ada di Sanggau. Penelitian ini menunjukan analisis melalui teori solidaritas Emile Durkheim bahwa bentuk-bentuk solidaritas pada komunitas *punk* Sanggau hanya memiliki solidaritas mekanik, dan solidaritas organik pada komunitas *punk* Sanggau belum tampak ada. Saran peneliti untuk penelitian ini yaitu Komunitas *punk* perlu memperkuat solidaritas internal melalui komunikasi yang lebih baik dan kerjasama antarkelompok, tanpa harus membentuk struktur formal. Prinsip egaliter tetap dijaga, namun koordinasi yang fleksibel dapat memperkuat ketahanan komunitas terhadap tekanan eksternal. Masyarakat juga perlu mengubah pandangan negatif terhadap komunitas *punk*, yang sebenarnya menjunjung nilai solidaritas,

kebebasan berekspresi, dan keadilan sosial. Peneliti mendorong adanya studi lanjutan tentang cara komunitas *punk* di Sanggau menjaga solidaritas di tengah perkembangan zaman. Pemerintah diharapkan mendukung dengan menyediakan ruang ekspresi budaya alternatif agar komunitas *punk* dapat berkarya secara kreatif tanpa tekanan atau kriminalisasi.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leo Putro Utomo Panji Setyo Wicaksono

Nomor Induk Mahasiswa : E1121201057

Program Studi : Antropologi Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 2025
Yang Membuat Pernyataan

Leo Putro Utomo Panji Setyo Wicaksono

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Dan Allah sebaik-baiknya perencana"

(Qs. Ali Imran: 54)

"Bersedihlah secukupnya, bersenang-senanglah seterusnya. Semakin sehat, semakin besar, semakin tinggi, tetapi tetap menginjak tanah"

(Ari Lesmana)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas Rahmat Allah SWT, Selesainya penulisan Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tua penulis Bapak Ngatmo dan Ibu Titin Suratin, terima kasih tidak pernah lelah memberi dukungan moral maupun materi selama saya menjalankan pendidikan di Perguruan Tinggi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Terima kasih seluas semesta atas semua doa yang diberikan kepada penulis.
2. Dosen pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan dengan sabar serta memberikan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, arahan dan ilmu yang telah diberikan.
3. Kepada kawan-kawan seperkuliahan, seperantauan, maupun orang-orang yang pernah membersamai penulis yang tidak bisa disebut satu-persatu. Terima kasih atas segala kontribusi kalian dalam masa berproses penulis. Harapan terbaik dari penulis untuk kita semua agar menjadi versi terbaik

dari diri kita dimasa yang akan datang. Semoga bumi selalu menjaga senyum kalian.

4. Kepada Diri Saya Sendiri, yang sudah melangkah sejauh ini walaupun terkadang rencana tidak sesuai dengan harapan, namun Tuhan selalu memberikan jalan lain yang lebih baik dari rencana kita sendiri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulilah puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan Skripsi saya ini yang berjudul "**Solidaritas Komunitas Anak *Punk* di Sanggau**" ini dengan baik. Adapun tujuan disusunnya Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Semoga kita selalu berada dalam karunia dan dilimpahkan kerahmatan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Saya mengucapkan terima kasih juga kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, Dr. Herlan, S.Sos, M.Si. atas dukungan dan arahan yang telah diberikan selama ini.
2. Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, Dr. Syarifah Ema Rahmaniah, B.A, M.Ed. atas dukungan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini.
3. Ketua Program Studi Antropologi Sosial, Dr. Pabali Musa, M. Ag. yang telah memberi izin atas berlangsungnya penelitian ini.
4. Dosen Pembimbing Utama, Prof. Dr. H. Arkanudin, M. Si. atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan sepanjang proses penulisan ini
5. Dosen Pembimbing Pendamping, Efriani, S. Ag, M.Ant. atas segala bantuan, saran, dukungan dan motiviasi yang sangat berarti bagi penyelesaian penelitian ini.

6. Dosen Pembahas Utama, Dr. Hj. Hasanah, M.Ag. atas kritik, saran, dan masukan konstruktif yang diberikan berikan selama proses ujian.
7. Dosen Pembahas Pendamping, Agus Yuliono, S.Pd, M.A. atas segala masukan dan dukungan yang sangat membantu dalam penyempurnaan penelitian ini.
8. Kawan-kawan seperjuangan Antropologi 2020, atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu kita bagikan selama menempuh studi ini
9. Kedua orang tua dan saudara yang selalu mendukung dan mendoakan kelancaran dalam penulisan ini.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu. Penulis sangat berharap penulisan Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang yang membacanya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari Skripsi ini. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan Skripsi ini.

Pontianak, 5 Mei 2025

Leo Putro Utomo Panji Setyo Wicaksono

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iv**
RINGKASAN PENELITIAN ..... **vii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **x**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xx**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.2. Latar Belakang 1
1.3. Identifikasi Masalah 7
1.4. Fokus Masalah 8
1.5. Rumusan Masalah 8
1.6. Tujuan Penelitian 8
1.7. Manfaat Penelitian 8
1.1.1. Manfaat Teoritis 8
1.1.2. Manfaat Praktis 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **10**
2.1. Definisi Konsep 10
2.1.1. Komunitas 10
2.1.2. *Punk* 13
2.1.3. Solidaritas 16
2.2. Kajian Teori Solidaritas (Emile Durkheim, 1964) 19
2.3. Penelitiana Relevan 22
2.4. Kerangka Pemikiran 28
BAB III METODE PENELITIAN **30**
3.1. Jenis Penelitian 30

3.2. Langkah-langkah Penelitian 31
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian 33
3.3.1. Lokasi Penelitian..... 33
3.3.2. Waktu Penelitian 33
3.4. Subjek dan Objek Penelitian 34
3.4.1. Subjek Penelitian 34
3.4.2. Objek Penelitian..... 35
3.5. Teknik Pengumpulan Data..... 35
3.5.1. Observasi Partisipatif..... 35
3.5.2. Wawancara Mendalam..... 36
3.5.3. Dokumentasi 37
3.6. Instrumen dan Alat Pengumpulan Data 37
3.6.1. Instrumen dan Alat Wawancara 37
3.6.2. Instrumen dan Alat Observasi..... 38
2.6.3. Pedoman Dokumentasi..... 38
3.7. Teknik Analisis Data..... 39
3.8. Teknik Keabsahan Data 41
BAB IV GAMBARAN UMUM KOTA SANGGAU..... 43
4.1. Kota Sanggau 43
4.1.1. Geografis Kota Sanggau 43
4.1.2. Demografi Kecamatan Kapuas 44
4.1.3. Demografi Masyarakat Kota Sanggau 45
4.2. Infrastruktur dan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Kapuas 45
4.3. Gambaran Umum Anak *Punk*..... 46
4.3.1. Golongan *Punk* 48
4.3.2. Musik *Punk* 52
4.3.3. Fashion *Punk*..... 58
4.3.4. Sejarah *Punk*..... 67
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 69
5.1. Komunitas *Punk* di Kota Sanggau..... 69
5.1.1. Identitas Komunitas *Punk* Sanggau 70

5.1.2. *Fashion* dan Identitas Visual *Punk* Sanggau 72
5.2. Analisis Bentuk-Bentuk Solidaritas Kepada Komunitas *Punk* Sanggau 83
5.2.1. Bentuk Solidaritas Mekanik (Emile Durkheim) Pada Komunitas *Punk* Sanggau 86
5.2.2. Bentuk Solidaritas Organik (Emile Durkheim) Pada Komunitas *Punk* Sanggau 94
BAB VI PENUTUP 101
6.1. Kesimpulan 101
6.2. Saran 102
6.3. Keterbatasan Penelitian 103
DAFTAR PUSTAKA 104

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Waktu Penelitian 34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Wilayah Kabupaten Sanggau 43

Gambar 4.2. Event Musik *Punk* di Sanggau 52

Gambar 4.3. Logo Salah Satu Band *Classic Punk Rock* 53

Gambar 4.4. Jaket Kulit *Punk* 59

Gambar 4.5. Rompi Jeans *Punk* 60

Gambar 4.6. Celana Jeans Robek 61

Gambar 4.7. *Punk* Bertato 63

Gambar 4.8. Tindik Pada Telinga Anak *Punk* 64

Gambar 4.9. Emblem *Punk* 65

Gambar 4.10. Sepatu Boots 66

Gambar 5.1. Kumpulan *Punk* Sanggau 69

Gambar 5.2. Rompi Jeans Anak *Punk* 74

Gambar 5. 3 Tato Anarki 76

Gambar 5.4. Bekas Pemasangan *Piercing* 78

Gambar 5.5. Emblem Band *Punk* 80

Gambar 5.6. Acara Musik *Punk* di Sanggau 92

Gambar 5.7. Persiapan Anak *Punk* Untuk Mengamen 93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Tugas 109

Lampiran 2. Pedoman Wawancara 110

Lampiran 3. Pedoman Observasi 111

Lampiran 4. Catatan Lapangan (Log Book) 112

Lampiran 5. Verbatim.....115

Lampiran 6. Dokumentasi Lapangan 118

Lampiran 7. Riwayat Hidup.....119

BAB I
PENDAHULUAN

1.2. Latar Belakang

Bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, istilah *punk* merupakan ungkapan yang sudah dikenal atau tertanam dalam kehidupan sosial masyarakat itu sendiri. Mulai dari gaya hidup *punk* yang cenderung semrawut (acak-acakan) dan bebas serta individual dan berkelompok hingga gaya hidup yang demikian di komunitas *punk* sering diasosiasikan dengan berbagai hal antara lain fakta bahwa komunitas *punk* suka mabuk-mabukan, kekerasan, dan juga hal negatif lainnya.

Punk adalah subkultur budaya yang berasal dari London pada awal 1970-an. *Punk* berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Public United Not Kingdom*", disingkat menjadi (*PUNK*). Dalam hal ini, *punk* berarti kesatuan masyarakat yang berdiri di luar kerajaan atau bisa juga digambarkan sebagai pemberontakan. *Punk* muncul sebagai semacam reaksi terhadap keberadaan orang-orang yang berada dalam situasi ekonomi lemah dan tertindas oleh penguasa Inggris saat itu. Kelompok pemuda di Inggris yang merasa tertindas oleh sistem monarki Inggris akhirnya memberontak terhadap gerakan *punk* ini. *Punk* sendiri melalui lagu, simbol, ideologi dan gaya berpakaiannya menjadi wahana untuk menanamkan rasa protes masyarakat terhadap penindasan sistem pemerintahan (Putra dan Pinasti, 2021).

Punk tersebar hampir diseluruh dunia sehingga bentukan-bentukan budaya *punk* yang menyebar berbeda satu dengan lainnya. Budaya *punk* Amerika yang diadopsi oleh *punk* Indonesia yaitu lebih didominasi dalam hal bermusik. Dapat kita lihat dalam aransemen musik *punk* di Indonesia lebih condong ke Amerika, yang dimana lirik-liriknya mengartikan tentang kebebasan. Dapat dikatakan bahwa *punk*

Amerika dapat masuk ke Indonesia melalui musik-musik cadas yang dibawakan oleh band *Punk* yang ada di Amerika. Sedangkan budaya *punk* London yang lebih dominan diadopsi oleh *punk* Indonesia yaitu dalam bentuk fashion dan gaya hidup, yang dimana pakaian yang dikenakan lebih nyentrik serta terlihat berbeda dengan masyarakat pada umumnya sehingga lebih mencolok dan mereka dapat lebih mudah dapat terlihat keberadaannya jika ada di sekitar kita. Dalam bermusik juga ada beberapa hal yang diadopsi dari London yaitu dalam lirik lagunya yang lebih ke tentang ketidakpuasan terhadap pemerintah. Sehingga *punk* London dapat masuk ke Indonesia dalam hal berpakaian serta musik yang memiliki lirik tentang singgungan terhadap pemerintahan.

Dulu sulit membedakan komunitas *punk* dengan *skinhead*, meskipun mereka memiliki semangat yang sama yaitu anti kemapanan dan anti golongan bawah, *skinhead* berbeda dengan *punk*. *Skinhead* adalah subkultur yang berasal dari London, Inggris bersama dengan *punk*. Hanya skinhead yang lebih identik dengan kelas pekerja botak dan rasis, tetapi dalam musik, gaya antara *punk* dan *skinhead* hampir sama, kini keduanya seolah menyatu dengan ideologi yang sama (Setyanto, 2015).

Dengan adanya anak jalanan membuat banyak persoaalan dalam sistem sosial yang stabil yang menganut berbagai bentuk nilai, sistem, dan norma hirarkis. Anak jalanan adalah bagian dari masyarakat anti-struktur, sebagian besar spontan dan melawan struktur yang telah diatur sedemikian rupa. Mereka membentuk kelompok karena memiliki kecenderungan dan pola yang sama di antara para anggotanya, namun mereka tidak berada dalam hirarki atau struktur masyarakat secara

keseluruhan. Turner berpendapat bahwa kelompok cenderung materialistik dan humanistik serta bahwa nilai kemauan dan kesadaran tidak hanya naluriah emosional, namun anak jalanan memiliki tujuan yang sama, pandangan yang terbentuk dari hasil logis (Turner dkk., 2008). Pemikiran yang seperti ini kerap membuat mereka sebagai anak jalanan mengalami pengucilan dari banyak aspek kehidupan sosial, ekonomi dan politik perkotaan, termasuk diskriminasi dan eksploitasi (Shukla, 2005). Hal tersebut berlaku bagi anak *punk* juga yang termasuk dalam bentuk anak jalanan, anak *punk* juga sering dihadapi dengan permasalahan-permasalahan terkait aturan atau norma yang berlaku dalam ruang lingkup mereka.

Dari sejarahnya anak *punk* berasal dari London, Lahir dari kelas pekerja, gerakan pemuda memiliki masalah keuangan dan ekonomi dengan tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. Pada tahun 1970-an, Inggris mengalami krisis ekonomi yang mengarah pada perkembangan kapitalisme, dan pemerintah Inggris mengeksploitasi dan menindas kelas pekerja untuk memulihkan perekonomian. Pemikiran dalam bentuk perlawanan kaum muda dari kelas buruh terhadap pemerintah yang mengeksploitasi dan mendiskriminasi buruh industri dengan berbagai cara serta membangun sistem kapitalis. Kemudian gerakan perlawanan yang dipimpin oleh orang-orang muda dari latar belakang kelas pekerja dengan cepat menyerbu Amerika dan bermasalah dengan krisis ekonomi dan keuangan. Hal itu ditandai dengan merosotnya moral dan etika di kalangan elit politik negara sehingga mengakibatkan tingginya angka pengangguran. Itu bisa kriminal. *Punk* dengan demikian diidentifikasi melalui mode, musik dan bahasa dalam menghadapi budaya perlawanan. Budaya perlawanan ini meningkatkan

tekanan politik untuk bentuk simbolis dari perlawanan individu dan kolektif. Perkembangan pesat musik *punk* pada tahun 1970-an mulai menyebar dari Eropa ke Amerika, Asia dan sebagian besar dunia. Inti dari slogan *punk* adalah semangat adaptasi diri, kebebasan berbicara, kebebasan berekspresi (Amalia, 2008). Biasanya *Punk* mengaplikasikan bentuk perlawanannya melalui karya seni seperti musik atau lagu dengan lirik yang berkaitan tentang politik, ruang lingkup, pemahaman, ekonomi, sosial dan kepercayaan.

Kumpulan *Punk* juga memiliki sebutan lain yaitu *Punkers*. Para *punkers* sendiri memiliki kemauan dalam bentuk kebebasan yang mutlak, tidak ada aturan mengikat yang dirasa bagi mereka tidak penting, selain itu ingin lepas dari sistem suatu negara, *Punkers* juga mempunyai ideologi terkait kebebasan dalam hal berfikir. Hal tersebut tentu saja ada kaitannya dengan pemahaman yang dianut komunitas anak *Punk* (pemahaman anarkis).

Kebudayaan *Punk* masuk ke Indonesia pada awal tahun 1990 yang awalnya ada di Bandung dan Jakarta hingga berjalannya waktu menyebar sampai ke kota-kota besar lainnya (Indonesia). Menurut sosiolog Fathun Karib dalam studinya "Sejarah Komunitas *Punk* Jakarta", jejak *punk* di Tanah Air dimulai di kota Jakarta. Menurut Fathun Karib, pengaruh *punk* yang masuk ke Indonesia dibagi menjadi empat komponen: musik, gaya, komunitas (tongkrongan) dan pergerakan (pemikiran). Musik *punk* dilahirkan sebagian besar oleh kancah metal di Jakarta. Diperkirakan bahwa grup thrash metal seperti Roxx, Adaptor, Mortus, Sucker Head, Painfull Death, dan Rotor berfungsi sebagai penghalang untuk kedatangan *Punk Rock* ke Indonesia. Selain itu, Bandung memiliki sejarah dimulainya *skena punk*

pada pertengahan 1990-an, yang menyebar melalui individu dan komunitas, salah satunya adalah Street Spyder, komunitas *skateboard* di Taman Lalu Lintas.

Pada awalnya, *punk* di Sanggau memiliki pola yang sama dengan dua kota besar lainnya, Jakarta dan Bandung, terutama karena individu dan komunitas yang dibentuk oleh kegiatan anak-anak mudanya. Seolah-olah ada alasan yang tepat mengapa sesuatu yang baru masuk dan dapat membentuk subkultur atau budaya baru di masyarakat Sanggau pada saat itu, terutama anak-anak muda. Mereka hanya terdiri dari minat yang sama, seperti musik, gaya, dan hal lain yang dianggap baru dan menarik. Subkultur *punk* mulai berkembang melalui pertukaran informasi mulut ke mulut dan kegiatan sosial lainnya. Pencarian eksistensi dalam komunitas *punk* di Sanggau juga merupakan dasar dari perkembangan ini.

Stigma terhadap komunitas *punk* di Indonesia semakin kuat seiring dengan kekhawatiran masyarakat terhadap perilaku penyimpangan dan kemungkinan konflik. Jika seseorang tidak memahami filosofi dan prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat ini, mereka cenderung memiliki pendapat yang salah. Ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam diperlukan tentang dinamika budaya dan sosial yang melatarbelakangi keberadaan komunitas *punk*, serta kontribusi mereka kepada masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih objektif dan menyeluruh tentang persepsi masyarakat terhadap komunitas *punk*. Ini dilakukan untuk mengeksplorasi aspek positif yang sering terabaikan dari komunitas *punk* dan mendorong percakapan yang lebih konstruktif antara komunitas dan masyarakat umum.

Komunitas *punk* di Sanggau sendiri mempunyai tempat berkumpulnya mereka yang biasanya disebut dengan scarlet (bekas gedung olahraga). *Punk* di daerah Sanggau juga memiliki budaya rutin yang dilakukan mereka setiap tahunnya, mereka menyebutnya dengan parade. Kumpulan *Punk* tersebut lebih berfokus pada musik di antaranya, di Kota Sanggau *punk*ers mempunyai beberapa group band yang berkembang seperti Dua-Warna, Hantam, Disgorging, dan Radiator Sumbat. Dengan mengadakan acara parade, *Group Band punk* di sanggau dapat memperkenalkan hasil karya mereka melalui musik serta menghasilkan kaset, lewat acara musik ini pula para *punk*ers menyampaikan protes dan kritik.

Acara-acara yang diadakan komunitas *punk* tersebut didasari oleh etos yang ada pada setiap jiwa anak *punk*, misalnya mengukir tatoo pada kulit mereka, melubangi telinga *(piercing)*, dan menyablon baju yang mengidentitaskan anak *punk*. Komunitas anak *punk* juga mempunyai kegiatan sosial berupa memberikan makanan kepada masyarakat di sekitar, dengan penghasilan yang diperoleh dari produksi serta kolektif. Dalam komunitas tersebut didapatkan sebuah solidaritas sosial yaitu kesetiakawanan sesama anggota. Dengan adanya kesetiakawanan tersebut membuat komuitas *punk* menjadi sebuah ikatan yang kuat terhadap sesamanya.

Solidaritas sosial mudah dibangun karena setiap orang memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Pada dasarnya solidaritas sosial muncul dari interaksi yang kuat dan emosi yang kuat dalam suatu kelompok. Solidaritas sosial komunitas *punk* tercermin dari sikap dan tindakan para anggotanya. Sikap dalam kelompok *punk* biasanya menunjukan simpati serta perasaan akrab antar anggota kelompok *punk*.

Perasaan terhadap sesama dalam komunitas seperti baik hati dan ramah hingga solidaritas yang mendalam sehingga dapat membangun ikatan dan interaksi yang lebih kuat.

Solidaritas mekanis sosial mengacu pada keterikatan antara individu dalam masyarakat atau kelompok sosial. Hubungan dalam kelompok *punk* didasarkan pada moral bersama, kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Salah satunya pada daerah di Sanggau yang dapat dilihat kelompok *punk* yaitu di daerah Binjai. Kelompok *punk* ini mempunyai kegiatan yang tidak jauh beda dengan kegiatan-kegiatan kelompok *punk* di kota lain. Selain berkumpul di scarlet mereka juga memiliki kegiatan yang beragam seperti sekolah, melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan juga bekerja.

1.3. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas terdapat pernyataan permasalahan yaitu:

1. *Punk* merupakan sebuah budaya serapan dari negara Inggris dan Amerika yang menyebar hampir keseluruh kota-kota besar di Indonesia
2. Masyarakat indonesia kebanyakan mempunyai persepsi bahwa komunitas *punk* merupakan sebuah kumpulan orang-orang yang selalu melakukan sesuatu yang dianggap negatif
3. *Punk* sebetulnya juga memiliki sebuah ikatan solidaritas yang kuat sebagai komunitas
4. Di Sanggau juga terdapat komunitas *punk* dengan sebuah ikatan solidaritas yang kuat

1.4. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini merupakan bagaimana solidaritas yang dimiliki oleh komunitas *punk* di Kabupaten Sanggau.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk solidaritas pada komunitas *punk* di Kabupaten Sanggau?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut di atas adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan komunitas *punk* di Kabupaten Sanggau
2. Menganalisis bentuk-bentuk solidaritas kepada komunitas *punk* yang ada di Kabupaten Sanggau

1.7. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang terdapat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.1.1. Manfaat Teoritis

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini secara teoritis diharapkan untuk memperluas pengetahuan peneliti tentang interaksi yang sedang berlangsung kelompok sosial terkait solidaritas dalam komunitas *punk* Sanggau yang dikaji

dengan pemikiran antropologi gerakan sosial, yang berkaitan dengan teori solidaritas sosial emile durkheim.

1.1.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan literasi serta memberikan pengetahuan positif mengenai komunitas *punk* di kota Sanggau, sehingga menjadi pembelajaran dalam menyikapi fenomena-fenomena sosial.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi informasi terhadap kehidupan dan solidaritas yang dimiliki oleh komunitas *punk* di Kabupaten Sanggau.

c. Bagi *Punk*

Representasi dan validasi dengan mendokumentasikan dan menganalisis budaya *punk*, sehingga *punk* memperoleh representasi yang lebih baik. Validasi ini dapat membantu mengubah persepsi dan kesalahpahaman yang seringkali negatif tentang subkultur *punk*

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya sebagai pedoman atau referensi dalam melakukan penelitian tentang komunitas *punk*.